

**PEMERINTAHAN ALI BIN ABI THALIB DAN PERMULAAN KONFLIK UMAT
ISLAM: PERISTIWA TAHKIM**

Junaidin

STIT Sunan Giri Bima

Email: junaidinmuhaimin@gmail.com

ABSTRACT

This article intends to review how the history of the government of Ali bin Abhi Talib's friends who later got a rebellion from the community at that time. This is inseparable from the aftermath of the policies taken by Ali ibn Abhi Talib who was considered so rash because he dared to bring down officials who were appointed by Uthman ibn Affan's friends before his supporters officially pledged Ali as Khalifah. Moreover, efforts to demand the death of Uthman by his family are like Aisha, Talha, and Zubair, which was then used by Muawiyah ibn Abu Suffyan as an opportunity to bring down Ali ibn Abhi Talib. So the polemic gave birth to the Jamal war, the Siffin war, and the legendary events of Tahkim. Amr's cunning diplomatic power then lowered Ali as Caliph and raised Muawiyah as the official Caliph. The emergence of Khawarij as a rebel who intends to kill Ali, Muawiyah and Amr increasingly adds suspicion to the Muawiyah camp. Considering that only Ali was killed by the Khawarij, while Amr and Muawiyah survived. Ali's death also started a new chapter of the emergence of the Umayyad dynasty.

Keywords: Ali ibnu Abhi Thalib, Tahkim

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud mengulas bagaimana sejarah pemerintahan sahabat Ali bin Abhi Thalib yang kemudian mendapat pemberontakan dari masyarakat saat itu. Hal tersebut tidak terlepas dari buntut kebijakan-kebijakan yang diambil Ali ibnu Abhi Thalib yang dinilai begitu gegabah karena berani menurunkan pejabat-pejabat yang diangkat sahabat Utsman ibnu Affan sebelum pendukungnya resmi membaiah Ali sebagai Khalifah. Terlebih upaya menuntut kematian Utsman yang dilakukan keluarganya seperti Aisyah, Thalhah, dan Zubair yang kemudian dimanfaatkan oleh Muawiyah ibnu Abu Suffyan sebagai peluang menjatuhkan Ali ibnu Abhi Thalib. Sehingga polemik tersebut melahirkan perang Jamal, perang Siffin, dan peristiwa Tahkim yang melegenda. Kekuatan diplomatik Amr yang licik kemudian menurunkan Ali sebagai Khalifah dan menaikkan Muawiyah sebagai khalifah yang resmi. Kemunculan Khawarij sebagai pemberontak yang berniat membunuh Ali, Muawiyah dan Amr semakin menambah kecurigaan kepada kubu Muawiyah. Mengingat hanya Ali seorang yang berhasil dibunuh oleh kaum Khawarij, sementara Amr, dan Muawiyah selamat. Kematian Ali sekaligus memulai babak baru dari munculnya dinasti Umayyah.

Kata Kunci: Ali ibnu Abhi Thalib, Tahkim

PENDAHULUAN

Sebagai agama, Islam memiliki watak yang shalih *li kulli zamanin wa makanin* (kontekstual di setiap zaman dan tempat). Islam juga universal artinya berlaku menyeluruh untuk semua bangsa, keadaan dan waktu.¹ Perkembangannya tidak terlepas dari perjuangan dakwah Rasulullah Saw dan para sahabat. Pada masa kekuasaan Abu Bakar, Islam telah mencapai seluruh Arabia. Pada masa Umar, Islam telah meluas ke wilayah-wilayah semenanjung Arabia, Mesir dan wilayah-wilayah Sasaniyah, Persia dan Irak.² Bahkan negeri Romawi seperti Ajnadain, Aisan, Ardan, Palestina, Bukit al-Lakam, Damsyik, Homsh, Syizar, Mirah, Ba'labaka, Shida, Beirut, Arqah, Qansarin, Halab, Inthakiyah, dan negeri-negeri bagian utara juga ditaklukkan.³ Pada masa Ustman dan Ali, upaya perluasan Islam terhenti akibat konflik internal umat Islam yang tidak dapat dihindarkan.⁴ Puncaknya terjadi saat peralihan kekuasaan dari tangan Utsman bin Afan ke Khlifah Ali bin Abi Thalib.

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat Rasulullah yang pertama kali memeluk Islam dan berjuang menegakkannya bersama Rasulullah saw.⁵ Ia memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Bahkan diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sahabat Umar bin Khatab pernah menyatakan bahwa "Ali Ibnu Abi Thalib adalah orang yang paling pandai menghukum di antara kami semuanya", Ibnu Mas'ud juga berkata demikian.⁶ Ali semenjak kecilnya sudah dididik dengan adab dan budi pekerti Islam, dia termasuk orang yang sangat fasih berbicara dan pengetahuannya juga tentang Islam sangat luas sehingga tidak heran dia adalah salah satu periwayat yang terbanyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW.⁷

Ali menggantikan kekhalifahan Utsman bin Afan yang telah meninggal sebelum jabatannya berakhir selama kurang lebih sekitar lima tahun, setelah sebelumnya dilakukan bai'at. dia banyak melakukan perubahan hukum ketatanegaraan seperti kebijakan tentang hak pertanahan, pembagian harta warisan perang dan pemecatan pejabat-pejabat yang

¹Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h.1.

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 46.

³ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.164.

⁴Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan* (Surabaya: LPAM, 2002), h.1.

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 49.

⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.179. Keahliannya dalam menghukum kemudian mendapat julukan sebagai bapak ilmu pengetahuan. Lihat juga Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 46.

⁷ Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 120-121.

diangkat Utsman. Upaya-upaya kudeta dan pemberontakan muncul sebagai reaksi dari kebijakan-kebijakan yang diambil Ali bin Abi Thalib yang dianggap merugikan beberapa pihak.⁸ Maka dalam artikel ini lebih jauh akan membahas tentang konflik yang muncul pada pemerintahan sahabat Ali bin Abi Thalib, sekaligus pelatuk perpecahan umat Islam hingga membentuk mazhab-mazhab seperti yang kita kenal sekarang ini.

Biografi Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisy al-Hasyimi dilahirkan di Makkah, daerah Hijaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 599 Masehi atau 600 (perkiraan).⁹ Muslim Syi'ah percaya bahwa Ali dilahirkan di dalam Ka'bah. Beliau bernama asli Haydar bin Abu Thalib, paman Rasulullah SAW. Haydar yang berarti Singa adalah harapan keluarga Abu Thalib untuk mempunyai penerus yang dapat menjadi tokoh pemberani dan disegani di antara kalangan Quraisy Makkah. Setelah mengetahui sepupu yang baru lahir diberi nama Haydar, Rasulullah SAW terkesan tidak suka, karena itu mulai memanggil dengan Ali yang berarti Tinggi (derajat di sisi Allah).¹⁰

Kelahiran Ali bin Abi Thalib banyak memberi hiburan bagi Rasulullah SAW karena beliau tidak punya anak laki-laki. Uzur dan faqirnya keluarga Abu Thalib memberi kesempatan bagi Rasulullah SAW bersama istri beliau Khadijah untuk mengasuh Ali dan menjadikannya putra angkat. Hal ini sekaligus untuk membalas jasa kepada Abu Thalib yang telah mengasuh Nabi sejak beliau kecil hingga dewasa, sehingga sedari kecil Ali sudah bersama dengan Muhammad Saw. Ketika Rasulullah SAW menerima wahyu, riwayat-riwayat lama seperti Ibnu Ishaq menjelaskan Ali adalah lelaki pertama yang mempercayai wahyu tersebut atau orang ke 2 yang percaya setelah Khadijah istri Nabi sendiri. Pada saat itu Ali berusia sekitar 10 tahun.¹¹

Pada usia remaja setelah wahyu turun, Ali banyak belajar langsung dari Rasulullah SAW. Sebagai anak asuh, kesempatan selalu dekat dengan Rasulullah dan mengawinkannya dengan putri Beliau Fatimah. Hal inilah yang menjadi bukti bagi sebagian kaum Sufi bahwa ada pelajaran-pelajaran tertentu masalah ruhani atau yang kemudian dikenal dengan istilah tasawuf yang diajarkan Rasulullah khusus kepada Ali tapi tidak kepada Murid-murid atau

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 50.

⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.179.

¹⁰ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:Amzah,2015), h.109.

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abi_Thalib

Sahabat-sahabat yang lain.¹² Didikan langsung dari Rasulullah SAW kepada Ali dalam semua aspek ilmu Islam baik aspek zhahir (*exterior*) atau syariah dan bathin (*interior*) atau tasawuf menggembeleng Ali menjadi seorang pemuda yang sangat cerdas, berani dan bijak, fasih dalam berbicara, dan salah satu orang yang paling banyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW.¹³ Bahkan perumpamaan Ali di sisi nabi Saw disebut-sebut seumpama posisi Harun pada Musa AS.¹⁴

Pembaiatan Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah dan Kemajuan Yang Dicapai

Setelah terbunuhnya Utsman, kaum muslimin meminta kesediaan Ali untuk dibaiat menjadi khalifah. Mereka beranggapan bahwa kecuali Ali, tidak ada lagi orang yang patut menduduki kursi khalifah setelah Utsman. Mendengar permintaan rakyat banyak itu, Ali berkata, “Urusan ini bukan urusan kalian. Ini adalah perkara yang teramat penting, urusan tokoh-tokoh Ahl asy-Syura bersama para pejuang Perang Badar.¹⁵ Dalam suatu riwayat, Ali pernah berpidato setelah pembaiatannya:

Wahai manusia, kamu telah membaiatku sebagaimana yang telah kamu lakukan kepada khalifah-khalifah yang lebih dahulu dari pada aku. Aku hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Apabila pilihan telah jatuh, menolak tidak boleh lagi. Imam harus teguh, dan rakyat harus patuh. Baiat terhadap diriku ini adalah baiat yang rata yang umum. Barang siapa yang memungkirinya maka terpisahlah ia dari agama Islam.¹⁶

Dengan terbaiatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah menggantikan Utsman bin Affan, sebagian orang yang masih terpaut keluarga Utsman mulai beranggapan bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib akan mengurangi kesenangan mereka apalagi untuk memperoleh kekayaan yang dapat mereka lakukan sebelumnya. Diantara sahabat yang belum sudi mengakui Ali sebagai khalifah, seperti: 1) Hasan Ibnu Tsabit, 2) Ka’ab Ibnu Malik, 3) Abu Said al-Khudri, dan 4) Muhammad Ibnu Maslamah.¹⁷

Ali dituduh sebagai orang yang bertanggung jawab atas terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan.¹⁸ Bila pemerintahan dipegang oleh Ali, maka cara-cara pemerintahan Umar yang keras dan disiplin akan kembali dan akan mengancam kesenangan dan

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abi_Thalib

¹³ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1982), h.281

¹⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.179.

¹⁵ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan*, h.284

¹⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.179.

¹⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.179.

¹⁸ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 13

kenikmatan hidup dimasa pemerintahan Utsman bin Affan yang mudah dan lunak menjadi keadaan yang serba teliti, dan serba diperhitungkan, hingga banyak yang tidak menyukai Ali. Bagi kaum Umaiyah sebagai kaum elit dan kelas atas dan khawatir atas kekayaan dan kesenangan mereka akan lenyap karena keadilan yang akan dijalankan Ali.¹⁹

Kepemerintahan Ali melakukan gebrakan dan kebijakan politik seperti: 1) Menegakkan hukum finansial yang dinilai nepotisme yang hampir menguasai seluruh sektor bisnis, 2) Memecat Gubernur yang diangkat Utsman bin Affan dan menggantinya dengan gubernur yang baru, 3) Mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagi-bagikan Utsman bin Affan kepada keluarganya, seperti hibah dan pemberian yang tidak diketahui alasannya secara jelas dan memfungsikan kembali baitul maal.²⁰

Meskipun dalam pemerintahan Ali perluasan Islam yang dilakukan sedikit mengalami kendala yaitu hanya memperkuat wilayah Islam di daerah pesisir Arab dan masih tetap peranan penting negara Islam di daerah yang telah ditaklukkan Abu Bakar di daerah Yaman, Oman, Bahrain, Iran Bagian Selatan. Umar bin Khattab di Persia, Syiria, Pantai Timur Laut Tengah dan Mesir. Serta pada masa Utsman di Sijistan, Khurasa, Azarbaijan, Armenia hingga Georgia.²¹

Masa pemerintahan Ali yang kurang lebih selama lima tahun (35-40 H/656-661 M), sementara dikutip dari buku Teguh Pramono (100 Muslim Paling Berpengaruh) tertulis empat tahun sembilan bulan²². Selama itu tidak pernah sunyi dari pergolakan politik, tidak ada waktu sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Akhirnya praktis selama memerintah, Ali lebih banyak mengurus masalah pemberontakan di berbagai wilayah kekuasaannya. Ia lebih banyak duduk di atas kuda perang dan di depan pasukan yang masih setia dan mempercayainya dari pada memikirkan administrasi negara yang teratur dan mengadakan ekspansi perluasan wilayah (*futuhat*). Namun demikian, Ali berusaha menciptakan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan egaliter. Ia ingin mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana pada masa Abu Bakar dan Umar sebelumnya.

Sebenarnya pembaiatan Ali sebagai khalifah adalah hal yang sangat wajar dan pertentangan itu adalah hal yang wajar pula sebagai akibat pertentangan dan peristiwa-peristiwa sebelumnya karena untuk memperebutkan kekuasaan yang diselingi kasus

¹⁹ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan*, h. 283

²⁰ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan*, h. 284-285 juga di dapat penjelasan lebih lanjut oleh Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam* (Terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999), h. 312

²¹ Hasan As'ari, *Mengungkap Syarah Mencari Ibrah* (Bandung : Citapustaka Media, 2006), h. 253.

²² Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 120-123.

penuntutan atas terbunuhnya Utsman dan juga pemecatan-pemecatan pejabat serta pengembalian harta milik yang tidak jelas.

Pemberontakan Terhadap Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik

Buntut panjang kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintahan Ali kemudian melahirkan pemberontakan terhadap kelangsungan pemerintahannya. Mulai dari pemecatan pejabat-pejabat yang diangkat Utsman, hingga pada penarikan kembali tanah-tanah negara yang dibagikan Utsman semasa hidup kepada anggota keluarganya. Pengambilan kebijakan ekstrim oleh sahabat Ali sempat mendapat teguran dari sahabat Mughirah dan Ibnu Abbas. Mereka menyarankan Ali terlebih dahulu mendapat pengakuan dari masyarakat di negeri-negeri taklukan Islam yang jauh. Sehingga ketika mema'zulkan gubernurnya yang dinilai korup, masyarakatnya terlebih dahulu sudah berikrar setia kepada Ali dan tidak mungkin menentang kebijakannya. Namun keyakinan Ali memberhentikan gubernur tersebut justru dinilai terlalu tergopoh-gopoh oleh Mughirah dan Ibnu Syu'bah dan Ibnu Abbas. Bahkan dalam satu literatur Ziyad ibnu Handzalah juga ikut menasehati Ali tentang kebijakan yang diambilnya.²³ Benar saja, masyarakat yang masih setia pada gubernur seperti Muawiyah bin Abhi Soffian justru melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Ali bin Abhi Thalib.²⁴

Ali memang tidak diragukan lagi yang mempunyai integritas tinggi dan kapasitas intelektual yang memadai, namun demikian politik bukanlah keahliannya, sehingga sebagai lawannya Muawiyah sebagai seorang politisi murni yang juga sebagai gubernur Syiria memang sangat berambisi menjadi khalifah dan sebagai politisi ia dapat mencari cara apa saja untuk menduduki khalifah. Ali tahu bahwa Mu'awiyah sangat ambisius dan terlebih lagi pernah diangkat oleh pendahulunya (Utsman) yang mana kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya sering berbeda dengan Ali.²⁵

Meskipun Muawiyah tahu bahwa Ali bin Abi Thalib bukanlah orang yang patut disalahkan dalam hal kematian khalifah Utsman bin Affan, tetapi tindakan tidak mencari para pelaku pembunuhan Utsman dan menghukum mereka adalah keliru. Sehingga pemberontakan Muawiyah dimulai dari isu kematian Utsman. Padahal Muawiyah sebenarnya tidak sebenarnya berminat menuntuk kematian Utsman bin Affan kecuali sebagai pemicu untuk memberontak terhadap Ali.²⁶ Kejadian pembunuhan Utsman hanyalah permulaan salah satu fitnah yang besar pengaruhnya pada skisme dalam Islam. Menurut ahli

²³ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan*, h 285

²⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h.180

²⁵ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 259

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, h. 260

sejarah Islam pembunuh itu atau simpatisan menjadi sponsor pengangkatan Ali sebagai khalifah.²⁷

Kondisi masyarakat yang sudah terjerumus pada kekacauan dan tidak terkendali lagi, menjadikan usaha Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak banyak berhasil. Terhadap berbagai tindakan Ali setelah menjadi khalifah, para sahabat senior sebenarnya pernah memberikan masukan dan pandangan kepada Ali. Marshall GS. Hudgson memaparkan: "Setelah itu dua belas tahun setelah wafatnya Muhammad, mulailah suatu periode fitnah (yang berlangsung selama lima tahun). Yang makna harfiahnya "godaan" atau "cobaan-cobaan", suatu masa perang saudara untuk menguasai komunitas muslim dan teritori-teritori taklukannya yang luas".²⁸

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, masa pemerintahan Ali tidak terlepas dari berbagai macam pemberontakan. Ali berusaha memadamkan bentuk perlawanan dan pemberontakan sesama muslim tersebut yang di dalamnya terlibat para sahabat senior. Perang saudara yang terjadi pada masa Ali yang tercatat dalam lembaran hitam sejarah Islam telah menjadi titik kemunduran pergerakan Islam.

Perang Jamal/Onta

Dinamakan perang Jamal karena dalam peristiwa tersebut janda Rasulullah SAW dan putri Abu Bakar Shiddiq, Aisyah ikut dalam peperangan dengan mengendarai unta. Perang ini berlangsung pada lima hari terakhir Rabi'ul Akhir tahun 36H/657M.²⁹ Ikut terjunnya Aisyah memerangi Ali sebagai khalifah dipandang sebagai hal yang luar biasa, sehingga orang menghubungkan perang ini dengan Aisyah dan untanya, walaupun menurut beberapa ahli sejarah peranan yang dipegang Aisyah tidak begitu dominan.

Keterlibatan Aisyah pada perang ini pada mulanya menuntut atas kematian Utsman bin Affan kepada Ali bin Abi Thalib, sama seperti yang dituntut Thalhah dan Zubair ketika mengangkat bai'at pada Ali. Setelah itu Aisyah pergi ke Makkah kemudian disusul oleh Thalhah dan Zubair. Ketiga tokoh ini nampaknya mempunyai harapan tipis bahwa hukum akan ditegakkan. Karena menurut ketiganya, Ali sudah menetapkan kebijakan sendiri karena ia didukung oleh kaum perusuh. Kemudian mereka dengan dukungan dari keluarga Umayyah menuntut balas atas kematian Utsman. Akhirnya mereka pergi ke Basrah untuk menghimpun kekuatan dan di sana mereka mendapat dukungan masyarakat setempat.³⁰

²⁷ Budhi Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nur Cholish Majid* (Jakarta: Mizan, 2006), h.146-147

²⁸ Marshall GS Hudgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam* (Terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999), h. 309

²⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h.182

³⁰ Sou'yb Jousouf, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 471, lihat pula Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h.182.

Dalam suatu riwayat sebagaimana dikutip dalam buku 100 Muslim Paling Berpengaruh karangan Teguh Pramono, menjelaskan bahwa ketika terdengar kabar tentang gerakan Aisyah, maka Ali langsung menuju kota Basrah dan disambut meriah pesta oleh penduduk setempat, namun Ali menolaknya dan lebih memilih berkemah di udara terbuka. Kedua pasukan Ali dan Aisyah saling berhadapan dan meninggalkan pedangnya. Hal tersebut lantas tidak sesuai harapan kaum saba yang ingin memecah belah umat Islam. Ketika solusi hampir ditemukan, kelompok kaum saba justru diam-diam menyerang tentara Zubair dan Aisyah, pertempuranpun tak terelakan lagi. Ali kemudian berusaha mendamaikan kedua kubu dan mengingatkan Zubair tentang ramalan Rasulullah. Naas dialami Zubair saat menarik pasukannya, ketika ia hendak sembahyang ia dibunuh oleh seorang kaum saba dan kepalanya dipersembahkan pada Ali, kemudian beliau marah dan berkata “sampaikanlah kepada pembunuh Zubair kabar dari neraka”³¹

Sementara dalam sebuah literatur lain menjelaskan, Aisyah ikut berperang melawan Ali, alasannya bukan semata menuntut balas atas kematian Utsman, akan tetapi ada semacam dendam pribadi antara dirinya dengan Ali. Dia masih teringat terhadap peristiwa tuduhan selingkuh terhadap dirinya (*hadits al-ifk*), dimana pada waktu itu Ali memberatkan dirinya. Faktor lain adalah persaingan dalam pemilihan jabatan khalifah dengan ayahnya, Abu Bakar, yang kemudian disusul dengan sikap Ali yang tidak segera membai'at Abu Bakar, dan yang terakhir ada faktor Abdullah bin Zubair, kemenakannya, yang berambisi untuk menjadi khalifah, yang terus mendesak dan memprovokasi Aisyah agar memberontak terhadap Ali.³²

Seperti dikutip oleh Syalabi dari Ath-Thabari bahwa Pertempuran dalam perang Jamal ini terjadi amat sengitnya, sehingga Zubair melarikan diri dan dikejar oleh beberapa orang yang benci kepadanya dan menewaskannya. Begitu juga Thalhah telah terbunuh pada permulaan perang ini, sehingga perlawanan ini hanya dipimpin Aisyah hingga akhirnya ontanya dapat dibunuh maka berhentilah peperangan setelah itu. Ali tidak mengusik-usik Aisyah bahkan dia menghormatinya dan mengembalikannya ke Mekkah dengan penuh kehormatan dan kemuliaan.³³

Menurut Thabari peperangan jamal disebabkan oleh karena keinginan dan nafsu perseorangan yang timbul pada diri Abdullah bin Zubair dan Thalhah, dan oleh perasaan benci Aisyah terhadap Ali. Abdullah bin Zubair bernafsu besar untuk menduduki kursi khalifah dan kemudian menghasut Aisyah sebagai Ummul Mukminin untuk segera

³¹ Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, h. 124

³² Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h.288-289

³³ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h.292-293

memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib.³⁴ Dalam pemerintahannya Ali ingin menerapkan aturan-aturan pokok untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan. Aturan ini jelas bertentangan dengan mereka yang ingin mengumpulkan kekayaan termasuk Zubair dan Thalhah. Terlebih lagi Ali sangat berhati-hati dalam pembagian rampasan perang. Ia memberi bagian yang sama kepada semua orang tanpa memandang status, suku dan asal-usul mereka.³⁵

Perang Shiffin dan Tahkim

Setelah selesai perang Jamal, Ali mempersiapkan pasukannya lagi untuk menghadapi tantangan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dengan dukungan pasukan dari Irak, Iran, dan Khurasan dan dibantu pasukan dari Azerbaijan dan dari Mesir pimpinan Muhammad bin Abu Bakr. Usaha-usaha untuk menghindari perang terus diusahakan oleh Ali, dengan tuntutan membai'atnya atau meletakkan jabatan. Namun nampaknya Mu'awiyah tetap pada pendiriannya untuk menolak tawaran Ali, bahkan Mu'awiyah menuntut sebaliknya, agar Ali dan pengikutnya membai'at dirinya. Peristiwa tersebut kemudian diabadikan menjadi perang Shiffin. Disebut perang shiffin karena perang yang menghadapi pasukan pendukung Ali dengan pasukan pendukung Mu'awiyah berlangsung di Shiffin dekat tepian sungai Efrat wilayah Syam, perang ini berlangsung pada bulan Shafar tahun 37H/658M.³⁶

Perang antara Khalifah Ali dan Mu'awiyah pasukan Ali sudah hampir memperoleh kemenangan, dan pihak tentara Mu'awiyah bersiap-siap melarikan diri. Tetapi pada waktu itu 'Amr bin Ash yang menjadi tangan kanan Mu'awiyah dan terkenal sebagai seorang ahli siasat perang meminta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Tahkin/Arbitrase.³⁷

Pihak Ali mendesak menerima tawaran tersebut. Akhirnya Ali dengan berat hati menerima *arbitrase* tersebut, walaupun Ali mengetahui itu hanya sisat busuk dari Amr bin Ash. Sebagai perantara dalam tahkim ini pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dan Amr bin Ash yang mewakili pihak Mu'awiyah. Sejarah mencatat antara keduanya terdapat kesepakatan untuk menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah secara bersamaan. Kemudian setelah itu dipilih seorang khalifah yang baru. Selanjutnya, Abu Musa al-Aasy'ari sebagai orang tertua lebih dahulu mengumumkan kepada khalayak umum putusan menjatuhkan kedua pimpinan

³⁴ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 296-297

³⁵ Asghar Ali Engineer, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam*, h. 260-262

³⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Shiffin

³⁷ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, h. 14-15

itu dari dari jabatan-jabatan masing-masing. Sedangkan Amr bin 'Ash kemudian mengumumkan bahwa ia menyetujui keputusan dijatuhkannya Ali dari jabatan sebagai Khalifah yang telah diumumkan Abu Musa itu, maka yang berhak menjadi khalifah sekarang adalah Mu'awiyah.³⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah terdorong untuk melakukan *Tahkim*, yakni: 1) Ini merupakan langkah akhir dari upaya damai antara Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah. 2) Banyaknya umat muslim yang gugur di medan perang sehingga darah bercucuran, akibatnya dikhawatirkan umat Islam akan punah. 3) Masyarakat sudah jenuh dengan perang yang terus menerus tanpa adanya kesudahan. 4) Respon dari seruan wahyu yang mengharuskan untuk berdamai dalam QS. An-Nisa ayat 59.³⁹

Selain beberapa faktor pendorong peristiwa tahkim, terdapat juga teks perjanjian dalam tahkim yang ditulis pada hari Rabu 17 Syafar 37 H, yang disaksikan oleh 58 orang. Adapun perjanjian tersebut yakni :

1. Ini adalah apa yang disepakati Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah Bin Abi Sofyan berikut pendukung keduanya dan apa yang mereka berdua terima, yaitu menetapkan hukum sesuai kitab Allah dan sunnah nabinya.
2. Pihak Ali berlaku terhadap orang-orang Irak, yang hadir dan tidak hadir, sementara Muawiyah berlaku untuk orang-orang Syam yang hadir dan tidak hadir.
3. Kami semua setuju berdiri di atas hukum al-Qur'an dalam apa yang telah Ia tetapkan dari al-Fatihah sampai penutupnya; kami menghidupkan apa yang al-Qur'an hidupkan dan mematikan apa yang al-Qur'an matikan. Diatas ini kami bersepakat dan dengan ini kami menerima.
4. Ali dan pendukungnya menerima Abdullah bin Qais (Abu Musa al-Asy'ari) sebagai wakil dan hakam, sedangkan Muawiyah menerima Amr bin al-Ash sebagai wakil dan hakam.
5. Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah Bin Abi Sofyan mengambil dari Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash perjanjian Allah dan sumpahnya, tanggung jawab kepada Allah dan Rasulnya agar keduanya menjadikan al-Qur'an sebagai hukumnya dan tidak mengambil hukum dari selain al-Quran selama ia tertulis di dalamnya, sementara hukum yang mereka tidak dapati di dalam al-Qur'an maka mereka berdua harus mengembalikannya pada sunnah rasulullah yang menyeluruh, keduanya tidak boleh menyelisihinya dengan sengaja dan tidak menolaknya dengan syubhat.
6. Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash mengambil perjanjian dari Ali dan Muawiyah dan hendaknya mereka berdua menerima keputusan mereka berdua yang berdasar kepada kitab Allah dan sunnah NabiNya. Ali dan Muawiyah tidak boleh membatalkannya dan tidak boleh menyelisihinya kepada selainya.
7. Kedua orang hakam mendapat jaminan keamanan atas darah, harta, rambut, anggota keluarganya, keluarga, dan anak-anak mereka selama mereka tidak menyimpang dari kebenaran, baik orang-orang menerimanya atau menolaknya, dan bahwa umat adalah

³⁸ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, h. 16

³⁹ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Muawiyah Bin Abu Sofyan* (Jakarta: Darul Haq, 2012), h.198-199

- pendukung keduanya atas kebenaran yang mereka berdua putuskan yang berpijak kepada kitab Allah.
8. Bila salah seorang dari kedua hakam wafat sebelum perundingan tahkim selesai dilaksanakan, maka pihak yang menunjuknya sebagai wakil mereka berhak memilih pengganti dari kalangan orang-orang yang adil dan shalih dengan tetap berpegang kepada kesepakatan dan perjanjian orang yang digantikan sebelumnya.
 9. Bila salah seorang dari kedua pemimpin wafat sebelum waktu yang ditetapkan dalam kesepakatan ini tiba, maka para pendukungnya berhak menunjuk seorang yang mereka yakini keadilannya sebagai penggantinya.
 10. Perkara ini telah dirundingkan dan disepakati oleh kedua kubu sebagaimana kedua kubu sepakat atas gencatan senjata.
 11. Perkara ini mengikat segala hal yang tersebut dalam surat perjanjian ini, mencakup point-point syarat yang harus dipegang oleh kedua pemimpin, kedua hakam dan kedua kubu, dan Allah adalah saksi paling dekat dan cukuplah Dia sebagai saksi. Bila keduanya menyelisihi dan bertindak aniaya, maka umat berlepas diri dari hukum keduanya, keduanya tidak lagi memiliki perjanjian dan perlindungan.
 12. Masyarakat aman atas jiwa, keluarga, anak-anak, dan harta mereka sampai waktu yang ditetapkan, senjata harus diletakkan, jalan-jalan aman, yang tidak hadir dari kedua kubu dianggap seperti yang hadir dari keduanya.
 13. Kedua hakam berhak memilih tempat tengah-tengah antara orang-orang Irak dan orang-orang Syam.
 14. Kedua hakam tidak menghadirkan dalam perundingan keduanya, kecuali siapa yang mereka inginkan dan mereka ridhai.
 15. Waktu yang ditetapkan adalah sampai akhir bulan Ramadhan, namun bila kedua hakam sepakat menyegerakan perundingan, maka keduanya dipersilahkan.
 16. Bila kedua hakam tidak menetapkan hukum sesuai dengan kitab Allah dan Sunnah RasulNya sampai waktu yang ditetapkan habis, maka kedua kubu kembali pada keadaan semula yakni perang.
 17. Umat harus memegang perjanjian dan sumpah kepada Allah dalam surat ini, mereka semua harus bersatu padu melawan pihak yang hendak melakukan penyimpangan, kezaliman dan perselisihan terhadap kesepakatan ini.⁴⁰

Bagimanapun peristiwa tahkim ini secara politik merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah. Khalifah adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya hanya sebagai seorang gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase⁴¹ ini kedudukannya naik menjadi khalifah, yang otomatis ditolak oleh Ali yang tidak mau meletakkan jabatannya sebagai khalifah.⁴²

Kesediaan Ali mengadakan Tahkim juga tidak disetujui oleh sebagian tentaranya, mereka sangat kecewa atas tindakan Ali dan menganggap bahwa tindakan itu tidaklah berdasarkan hukum Al-Qur'an sehingga mereka keluar dari pendukung Ali. Setelah itu

⁴⁰ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Muawiyah Bin Abu Sofyan*, h. 224-226.

⁴¹ Peradilan terhadap perorangan (dengan KUHP). Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 50

⁴² Harun Nasution, *Telogi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986) h. 5

sebagian pasukan Ali tersebut memisahkan diri dan membentuk gerakan sempalan yang kemudian dikenal dengan sebutan kaum Khawarij. Pendapat dan pemikiran mereka dikenal sangat ekstrim, pelaku-pelaku arbitrase dianggap telah kafir dalam arti telah keluar dari Islam karena tidak berhukum pada hukum Allah. Khawarij memandang Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir.⁴³ Kaum khawarij semula hanya merupakan gerakan pemberontak politik saja, tetapi kemudian berubah menjadi sebuah aliran dalam pemahaman agama Islam (sekte).

Akhir pemerintahan Ali Bin Abhi Thalib

Dengan terjadinya berbagai pemberontakan dan keluarnya sebagian pendukung Ali, menyebabkan banyak pengikut Ali gugur dan berkurang serta dengan hilangnya sumber kemakmuran dan suplai ekonomi khalifah dari Mesir karena dikuasai oleh Muawiyah menjadikan kekuatan Khalifah menurun, sementara Muawiyah makin hari makin bertambah kekuatannya. Hal tersebut memaksa Khalifah untuk menyetujui perdamaian dengan Muawiyah.

Perdamaian antara Khalifah dengan Muawiyah, makin menimbulkan kemarahan kaum Khawarij dan menguatkan keinginan untuk menghukum orang-orang yang tidak disenangi. Karena itu mereka bersepakat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari. Namun mereka hanya berhasil membunuh Ali yang akhirnya meninggal pada tanggal 19 Ramadhan tahun 40 H./661M, oleh Abdurrahman ibn Muljam, salah seorang yang ditugasi membunuh tokoh-tokoh tersebut. Sedangkan nasib baik berpihak kepada Mu'awiyah dan Amr bin Ash, mereka berdua luput dari pembunuhan tersebut.⁴⁴

Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama lima bulan. Namun, karena Hasan tentaranya lemah, sementara Mu'awiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Di sisi lain, perjanjian itu juga menyebabkan Mu'awiyah menjadi penguasa absolut dalam Islam. Tahun 4 H (661 M), tahun persatuan itu, dikenal dalam sejarah sebagai tahun jama'ah ('am jama'ah). Dengan demikian berakhirilah masa yang disebut dengan masa Khulafa'ur Rasyidin, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam.⁴⁵

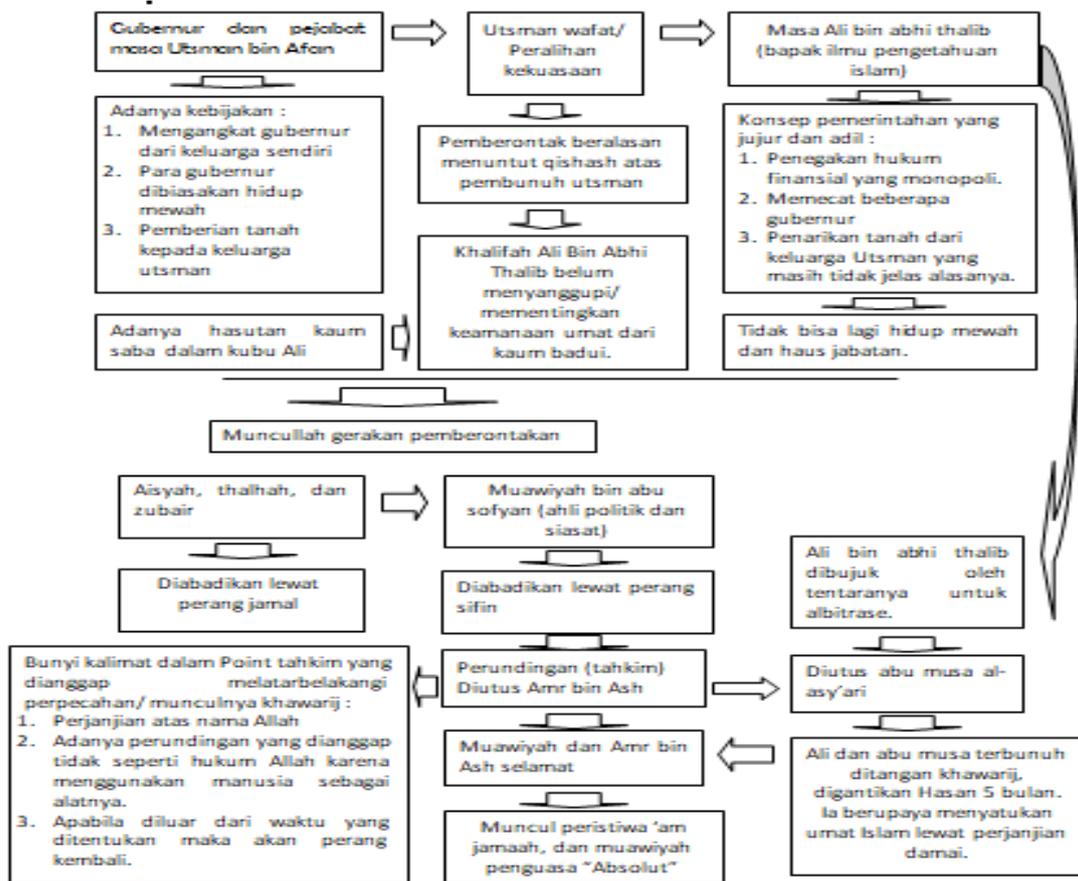
⁴³ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 306-307

⁴⁴ Hasan As'ari, *Menguak Syarah Mencari Ibrah*, h. 253

⁴⁵ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:Amzah,2015), h.112-113.

Analisis Gejolak Politik Masa Ali Bin Abhi Thalib

Menurut pakar sejarah, yang diantaranya tersebut dalam artikel ini bahwa munculnya perpecahan merupakan semata-mata karena faktor politik. Pemicunya adalah lahir saat pemerintahan Utsman bin afan, dan puncaknya pada pemerintahan Ali bin Abhi Thalib. Lihainya Muawiyah bin abu sofyan dalam mempermainkan politik pada peristiwa tahkim, justru membawa dampak pada sistem pemerintahan Islam yang dahulunya moderat, menjadi sistem Dinasti. Perhatikan alur sejarah yang digambarkan dalam konsep berikut ini:



Terlihat jelas bahwa perang saudara tersebut hanya merupakan propaganda yang sengaja dibuat untuk mengukuhkan kekuasaan Mu'awiyah bin Abhi Suffyan yang tidak siap untuk turun tahta. Terlebih lagi kebijakan yang diambil oleh Ali bin Abhi Thalib dinilai terlalu cepat untuk menurunkan pejabat-pejabat sebelum mendapatkan dukungan dari masyarakat melupakan langkah keliru. Ali bin Abhi Thalib memang sahabat yang memang dinilai pandai, bahkan dijuluki bapak pengetahuan Islam. Namun kemahiran Muawiyah dalam politik justru mementahkan dominasi Ali di hadapan umat Islam. Pro dan kontra terjadi, hingga perang yang tidak berkesudahan membuat Ali dan umat Islam yang mendukungnya merasa bosan. Sebagian pendukungnya yang kini dikenal dengan Syi'ah

tetap optimis untuk perang, namun Ali khawatir umat Islam akan musnah jika terus seperti ini.

Jika memperhatikan redaksi perjanjian peristiwa tahkim, maka kita dapat menjelajah sejarah dan merenungi bersama bagaimana gonjang-ganjing umat Islam masa lalu. Bagaimana ahli strategi Amr ibnu al-Ash utusan orang Syam, dengan orang bijak Abu Musa utusan orang Irak beradu mendapatkan kemenangan yang kini menghasilkan negara-negara Islam dengan sistem kerajaan. Dalam sebuah literatur, dialog antara Amr dan Abu Musa ada peristiwa tahkim cukup mencengangkan. Abu Musa yang terlebih dahulu menurunkan Ali dan Muawiyah sebagai Khalifah justru mengangkat Abdullah Ibnu Ummar yang sedari dulu tidak suka untuk berurusan dengan kekhalifahan. Sontak diplomat Amr kemudian beranggapan bahwa kubu Abu Musa sudah menurunkan Ali sebagai Khalifah, dan Abdullah Ibnu Umar tidak ingin tersangkut paut, kemudian mengukuhkan Muawiyah yang masih menjabat gubernur sebagai khalifah.

Perundingan tersebut kemudian diabadikan oleh sejarah lewat dialog bagaimana Amr dengan muka berseri mengakui turunnya Ali sebagai Khalifah dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah. Sontak menimbulkan kemarahan pada diri Abu Musa dan berkata "mengapa engkau begitu, tidak ubahnya anjing la'natullah". Kemudian Amr ibnu al-Ash menjawab "Engkau tidak ubahnya keledai yang memikul kitab". Dengan begitu hadirlah Muawiyah sebagai penguasa absolut (Dinasti Umayyah).

Perpecahan inilah yang kemudian juga sebagai awal munculnya khawarij yang tidak setuju adanya tahkim. Seandainya Ali tidak menerima usulan Tahkim, maka kemungkinan Ali akan menang dalam pertempuran siffin. Mereka lantas mengkafirkan Ali dan Muawiyah yang keluar dari hukum-hukum Allah (Kitabullah). Buntut permasalahan tersebut Khawarij kemudian menjadi liar dan memaksakan kehendaknya kepada penduduk. Alhasil perang kembali berkecamuk dan banyak kepala tentara khawarij terbunuh. Mereka menganggap "apa gunanya kita hidup lagi, padahal kawan-kawan kita yang terbunuh itu adalah orang yang kuat beribadah, yang tidak takut kepada siapapun dalam mengerjakan perintah Allah. Alangkah baiknya kita berkorban untuk kemaslahatan umum dan membunuh ketiga imam yang mengacaukan banyak orang dan kembali aman sentosa, dan darah teman-teman kita yang terbunuh kita tuntut belanya". Ibnu muljam berkata, "aku membunuh Ali", Burak berkata, "aku membunuh Muawiyah". Ibnu Bakar berkata, "aku membunuh Amr". Mereka membuat janji dengan nama Allah untuk membunuh pada malam ke 17 bulan ramadhan.

Alhasil Ali terbunuh saat hendak sholat subuh di masjid Kufah yang sedang menyeru orang untuk sholat. Muawiyah selamat di masjid Syam dan hanya menderita luka tikaman pada pinggulnya. Amr juga selamat, saat hendak melaksanakan sholat subuh Amr menderita

sakit perut, dan digantikan oleh Kharijah, sehingga yang ditikam mati justru Kharijah. Dengan kematian Ali bin Abi Thalib, maka hilanglah saingan Muawiyah untuk berkuasa.

Peristiwa tersebut jika dicermati, menimbulkan tanda tanya “kenapa hanya Ali yang terbunuh?”. Jika menelusuri biografi Muawiyah dan pendukungnya seperti Amr ibnu al-Ash, Abdullah Ibnu Suraih, Dihak ibnu Qais yang terkenal licik. Pembantunya Zayyad yang dulunya berpihak kepada Ali justru berpihak kepada Muawiyah. Jika menggunakan asas praduga tak bersalah, bisa jadi Muawiyah dengan sengaja telah merencanakan itu semua untuk menjadi khalifah, *Wallahu a'lam*.

PENUTUP

Setelah Utsman wafat, masyarakat membai'at Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan memerintah selama hanya 5 tahun. Banyak yang dicapai Ali sebagai khalifah diantaranya adalah mengembalikan sistem pemerintahan yaitu Administrasi Keuangan dan Harta, Pengembalian harta dan tanah negara yang dikuasai sepihak, mengisi kembali fungsi baitul mal. Selama masa pemerintahannya ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil, setelah ia memecat para gubernur (kepala daerah) yang diangkat Utsman bin Affan. Dia juga mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagikan Utsman dengan alasan yang tidak jelas.

Terjadinya perang Jamal adalah Konflik pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan tiga tokoh Islam yaitu Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubair. Hal ini diakibatkan oleh kepentingan politik yaitu menjadi khalifah khususnya Abdullah bin Zubair. Perang Shiffin adalah perang khalifah melawan Mu'awiyah yang juga banyak korban sesama orang Islam yang diakhiri dengan arbitrase (tahkim) yang sangat merugikan pihak khalifah Ali bin Abi Thalib. Hal ini menimbulkan perpecahan tentara Ali yang mendukung tahkim dan menolak. Pihak yang menolak dikenal dengan khawarij.

Diakhir pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib muncu khawarij, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya perpecahan yang dikenal dalam teologi Islam. Ahli Sejarahwan Islam Syihritini pernah berkata: ”Tidak ada masalah yang lebih banyak menimbulkan pertumpahan darah dalam Islam selain masalah kekhalifahan”. Sementara Ibnu Khaldun menulis, “sebagai akibat dari kekuasaan dan kekayaan ketegaran kehidupan padang pasir menjadi hilang”.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali Muhammad Ash Shallabi, *Muawiyah Bin Abu Sofyan*, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Budhi Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nur Cholish Majid*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Harun Nasution, *Telogi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasan As'ari, *Menguak Syarah Mencari Ibrah*, Bandung : Citapustaka Media, 2006.
- Marshall GS Hudgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam*, Terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Albarry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Sou'yb Jousouf, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1982.
- Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Sumber Online :

http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abi_Thalib

http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Shiffin